

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa reseptif merupakan salah satu tahap perkembangan bahasa anak usia dini. Di sekolah maupun di luar sekolah, anak diharapkan mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Pembelajaran berbahasa di taman kanak-kanak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan lafal yang benar, sehingga anak dapat memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto, 2016). Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat.

Kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun (Ersan, 2020;4). Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, perlu memiliki bimbingan dan aktifitas mendukung. Aktifitas mendukung perkembangan bahasa reseptif dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak seperti rumah

atau pendidikan anak usia dini (jika sudah bersekolah). Rumah atau keluarga di dalamnya memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa reseptif. Dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalannya (Alam & Lestari, 2019: 275). Bahasa yang pertama kali didengar oleh anak adalah bahasa ibu dan aktivitas harian anak akan mengamati kebiasaan ibu.

Kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa reseptif dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa disekitarnya juga (Wothman dalam Daroah, 2018: 3). Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Pengembangan berbahasa reseptif mempunyai empat komponen terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan (Dahlan dalam Daroah, 2018: 3). Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa reseptif tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Perkembangan bahasa reseptif merupakan proses yang kompleks. Bahasa reseptif yakni kemampuan awal dalam penguasaan bahasa yakni mengerti dan dimengerti, menerima dan mengkode atau menafsirkan bahasa dengan menyimak symbol visual maupun verbal, seperti kegiatan membaca dan menyimak yang merupakan kemampuan pemahaman. Kemampuan dalam

saling mengenal dan merespon seseorang terhadap suatu kejadian juga merupakan bahasa reseptif (Aulina, 2012; Indah, 2011; McIntyre et al., 2017). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 mengenai bahasa reseptif yakni mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.

Reseptif secara harfiah bahasa Indonesia memiliki arti menerima, terbuka, menerima pendapat (KBBI, 2020). Sehingga, bahasa reseptif adalah kemampuan menerima dan memahami symbol bahasa, baik secara verbal maupun non verbal. Bahasa reseptif dan ekspresif memiliki kecepatan yang berbeda, seperti menulis memerlukan waktu yang lama dibanding kemampuan bahasa reseptif. Contoh bahasa reseptif yakni mendengarkan dan membaca suatu informasi merupakan kemampuan perkembangan yang lebih dulu dimiliki manusia.

Sebelum anak mulai memproduksi bahasa, anak belajar mengenali suara manusia. Kemudian anak mulai menyegmentasikan dan mengasosiasikan makna dari suara yang didengar dari lingkungan anak. Keterampilan pemahaman dan menyusun dasar bersosialisasi di lingkungan dan membantu kegiatan belajar pada anak dan mempengaruhi kemampuan pada aspek perkembangan lain seperti potensi perkembangan anak berupa kognitif, social dan emosional (McIntyre et al., 2017: 1). Bahasa reseptif juga terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa pada setiap tingkat usia (Permendikbud, 2014). Standar ini bukan merupakan standar yang mutlak bagi perkembangan anak namun dapat menjadi acuan apabila menilai sejauh mana tingkat perkembangan dan melihat apakah terjadi suatu keterlambatan dalam perkembangan anak berdasarkan tingkatan usia perkembangan. Tingkatan usia yang terdapat dalam standar pencapaian anak usia dini ini juga mendefinisikan bahwa di Indonesia anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun.

Hal ini berbeda pendapat mengenai usia pada anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yakni anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Sama dengan peraturan Menteri mengenai standar perkembangan berdasarkan usia perkembangan, NAEYC juga membaginya ke dalam kelompok-kelompok usia. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan bahasa reseptif anak usia dini pada usia sekolah awal atau usia 3-6 tahun. Usia tersebut merupakan masa dimana mayoritas perkembangan bahasa anak terjadi (McIntyre et al., 2017: 1). Menurut Carol E. Catron (dalam Christianti, 2015), pada usia 3 tahun, anak mulai memahami tata bahasa atau struktur kata yang menjadi kalimat sehingga pada usia 4 tahun anak mampu berbicara lebih bermakna. Hal tersebut diartikan bahwa bahasa reseptif yang dimiliki anak akan sejalan dengan kemampuan bahasa ekspresifnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14-15 November 2024 di TK Perintis Karangputat pada kelompok B ternyata menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak khususnya dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru mengajak anak bercakap-cakap, memberikan pertanyaan maupun meminta anak bertanya antusiasme anak kurang dalam menanggapi maupun menjawab pertanyaan guru anak hanya diam saja. Anak masih diam saat diberikan pertanyaan, diminta mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru di TK Perintis Karangputat menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan bahasa reseptif anak diduga karena anak belum terbiasa menyampaikan pemikirannya. Anak belum terbiasa mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran maupun perasaannya karena anak tidak tahu caranya, masuknya mereka di TK Perintis Karangputat ini merupakan sosialisasi pertama mereka dengan dunia luar karena sebelumnya sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan kesempatan belajar di taman kanak-kanak. Beberapa anak masih takut salah dalam berbicara dan mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

Sebenarnya anak mau saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau bercerita, namun saat diberikan kesempatan menjawab pertanyaan mereka hanya diam atau menjawab secukupnya dengan banyak dibimbing guru dan saat diminta bercerita di depan teman-teman, mereka bingung untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

Data yang di dapat pada prapenelitian di TK Perintis Karangputat, Nusawungu, Cilacap bahwa kemampuan berkomunikasi anak dengan guru dan teman-temannya juga sangat kurang karena saat anak diminta untuk bertanya kepada guru atau temannya yang bercerita di depan mereka mengacungkan jari tetapi tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Dari bahasa reseptif membaca, yaitu dengan kemampuan membaca dengan baik, menceritakan kembali cerita yang dibaca dan menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca. Dari 28 anak didik, terdapat 24 anak yang belum memenuhi syarat bahasa reseptif membaca. Sedangkan dari bahasa reseptif mendengarkan yaitu dengan kemampuan mendengarkan dengan baik, menceritakan kembali cerita yang di dengar dan menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang didengar. Dari 28 anak didik, terdapat 25 anak yang belum memenuhi syarat bahasa reseptif mendengarkan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa hanya 3 anak yang antusias dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, dan ada 15 anak yang masih diam saat diberikan pertanyaan dan sisanya masih malu-malu dan menjawab dengan pelan. Ada kecenderungan anak tidak tertarik dengan pertanyaan yang diajukan guru dan kemampuan bahasa reseptif anak tidak muncul karena guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, misalnya media yang digunakan guru selama ini hanya menggunakan gambar saja, metode yang digunakan dalam mengajar juga membosankan karena guru hanya melakukan tanya-jawab secara langsung kepada anak.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan tindakan kelas agar kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang dengan optimal. Oleh sebab itu guru dalam membuat kegiatan bisa lebih inovatif agar dapat menarik anak supaya bisa memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran serta

meningkatkan keterampilan berbicara pada bahasa reseptif dengan mengubah kegiatan pembelajaran dengan cara menstimulasi anak dalam mengungkapkan bahasa reseptif menggunakan media video film kartun. Media video film kartun dapat mempengaruhi keberhasilan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, karena menampilkan visual gambar yang menarik untuk ditonton anak-anak. Selain visual, media film juga merupakan media yang menggunakan auditori, sehingga akan mendengar kata-kata yang membuat anak menjadi lebih paham serta dapat memproses kata-kata yang didengar menjadi sebuah kalimat sederhana saat menceritakannya kembali. Penggunaan media ini akan membuat anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Film kartun juga menggambarkan objek nyata yang dikemas dalam bentuk kartun. Film biasanya dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Dalam berbagai perkembangannya media merupakan bentuk bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatanya.

Pembelajaran multi media adalah pembelajaran yang didesain dengan menggunakan berbagai media secara bersamaan seperti teks, gambar (foto), film (video), audio (suara) dan lain sebagainya, yang kesemuanya saling bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya (Sanjaya, 2019:219). Media animasi awalnya dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak (Cavalier, 2011). Dengan bantuan komputer film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Oleh karena itu dengan alasan tertentu dalam pengembangan multimedia peran animasi dapat berupa bagian yang tidak terpisahkan dari multimedia itu sendiri atau hanya bagian pelengkap dari program multi media (Sanjaya, 2014:231)

Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang di desain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Akan tetapi ada beberapa kualitas tertentu dari kartun-kartun yang efektif dalam pembelajaran. Film kartun digunakan untuk memenuhi kebutuhan suatu kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya dan karena sifat

hiburannya, film telah diterima sebagai salah satu media audiovisual yang paling populer dan paling digemari. Karena itu juga dianggap sebagai media yang paling efektif (Syahfitri, 2019:2).

Kemajuan teknologi yang sangat pesat sangat digandrungi oleh remaja zaman sekarang, salah satunya yaitu melalui maraknya film-film kartun. Saat ini, film kartun tidak hanya memuat ceritacerita fiksi saja. Seiring pesatnya arus globalisasi, kini sudah mulai bermunculan film kartun yang berupa animasi bergerak yang diciptakan oleh animator profesional. Sudah banyak ditemukan oleh peneliti melalui media sosial, internet, youtube, maupun secara publikasi yang luas, film-film kartun yang edukatif misalnya video mengenai proses terjadinya gunung meletus, budaya dan pesan dalam menjaga lingkungan maupun proses terjadinya tsunami. Film-film pendek tersebut jika dijadikan sebagai media pembelajaran kemungkinan dapat membuat para siswa tertarik dan lebih antusias untuk belajar. Pentingnya penggunaan media video filem kartun berdasarkan hasil jurnal (Haryanti, 2020) bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK MELALUI MEDIA VIDEO FILM KARTUN PADA KELOMPOK B DI TK PERINTIS KARANGPUTAT."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa reseptif anak khususnya dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih rendah
2. Kemampuan berkomunikasi anak dengan dengan guru dan teman-temannya juga sangat kurang.
3. Selama ini tidak pernah menggunakan video file kartun dalam pembelajaran karena keterbatasan alat dan media pembelajaran.

4. Pembelajaran tidak menggunakan audio visual menyebabkan siswa bosan dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan media video film kartun dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan media video film kartun dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak Kelompok B di TK Perintis Karangputat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di TK Perintis Karangputat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pengembangan ilmu yaitu dapat menjadi masukan dalam bidang ilmu pendidikan.
 - b. Bagi penelitian sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Anak

Manfaat ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan media video Film Kartun.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini guru dapat mengetahui pentingnya media video Film Kartun untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan anak. Hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah melalui penerapan media video Film Kartun yang tepat untuk kelompok B di TK Perintis Karangputat.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena memberikan gambaran terhadap pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi serta menambah wawasan dan pengetahuan terutama pada Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan media video Film Kartun kelompok B di TK Perintis Karangputat yang dimana media ini sangat cocok di terapkan untuk menambah keterampilan serta memberikan pengalaman baru bagi anak.